

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pengangguran merupakan angkatan kerja yang sedang mencari atau belum mendapat pekerjaan. Pengangguran juga merupakan masalah ekonomi makro yang tidak bisa dipisahkan, hampir di setiap negara mempunyai masalah mengenai pengangguran termasuk di negara indonesia. Hal tersebut berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, sebagai berikut :

Tabel 1.1

**Data Pengangguran Menurut Pendidikan yang di tamatkan Tahun
2014-2016.**

No.	Pendidikan Tertinggi Yang Ditamatkan	2014		2015		2016	
		Feb	Ags	Feb	Ags	Feb	Ags
1	Tidak/belum pernah sekolah	134.040	74.898	124.303	55.554	94.293	59.346
2	Tidak/belum tamat SD	610.574	389.550	603.194	371.542	557.418	384.069
3	SD	1.374.822	1.229.652	1.320.392	1.004.961	1.218.954	1.035.731
4	SLTP	1.693.203	1.566.838	1.650.387	1.373.919	1.313.815	1.294.483
5	SLTA Umum/SMU	1.893.509	1.962.786	1.762.411	2.280.029	1.546.699	1.950.626
6	SLTA Kejuruan/SMK	847.365	1.332.521	1.174.366	1.569.690	1.348.327	1.520.549
7	Akademi/Diploma	195.258	193.517	254.312	251.541	249.362	219.736
8	Universitas	398.298	495.143	565.402	653.586	695.304	567.235
	Total	7.147.069	7.244.905	7.454.767	7.560.822	7.024.172	7.031.775

(Sumber : Badan Pusat Statistik : 2016)

Berdasarkan data tersebut, pengangguran di indonesia masih banyak terutama dikalangan kaum terdidik yang sudah bersekolah baik dari tingkat SD sampai dengan tingkat Universitas dibanding kaum yang tidak bersekolah.

Hal itu berarti adanya dugaan masalah mengenai dunia pendidikan di Indonesia karena masih banyak jumlah lulusannya yang menganggur. Banyak faktor penyebab terjadinya pengangguran diantaranya ialah lapangan pekerjaan tidak bisa menyerap tenaga kerja, persaingan di bursa kerja sangat ketat terutama pada zaman sekarang ada persaingan bebas antar negara. Salah satu solusi untuk mengatasi permasalahan pengangguran ialah dengan berwirausaha.

Menurut Joseph Schumpeter dalam (Alma, 2011: 24) “Wirausaha adalah orang yang mendobrak sistem ekonomi yang ada dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru”. Dengan berwirausaha, kaum terdidik bisa yang masih menganggur bisa membuka usaha, dan bekerja minimal bekerja untuk dirinya sendiri dengan memperkenalkan barang dan jasa yang baru sehingga bisa memperoleh penghasilan. Di dunia pendidikan sebenarnya sudah ada Instruksi presiden Nomor 4 Tahun 1995 tentang Gerakan Nasional Memasyarakatkan dan Membudayakan Kewirausahaan. Instruksi ini mengamanatkan kepada seluruh masyarakat dan bangsa Indonesia untuk mengembangkan program-program kewirausahaan. Dalam pewujudan instruksi tersebut, pemerintah memberikan kurikulum dalam sekolah yaitu pendidikan kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan. Dengan Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah Menengah Kejuruan diharapkan mampu membentuk calon-calon wirausahawan baru sehingga pengangguran bisa diminimalisir.

Namun, apa yang menjadi tujuan dari pemerintah dengan mengurangi pengangguran dengan solusi wirausaha dituangkan dalam peraturan dan kurikulum sekolah sudah tertulis membutuhkan proses yang panjang. Hal

tersebut harus dapat terkolaborasi antara rencana, pelaksanaan dan hasil yang ditemukan di lapangan. Secara peraturan dan intruksi presiden sudah bagus, maka langkah selanjutnya dapat dilihat dari sudut pandang empiris yakni temuan di lapangan mengenai suatu fenomena yang di teliti. Adapun temuan di lapangan mengenai lulusan SMK berdasarkan data lulusan SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 1.2

Data Penelusuran Tamatan SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya Tahun 2016

No	Kompetensi Keahlian	Realisasi Pasca 12 Bulan Lulus					Jumlah
		Kerja	Wiraswasta	Sekolah	Belum Bekerja	Belum Terpantau	
1.	T. Gambar Bangunan	58	0	16	1	0	75
2.	T. Elektronika	24	0	2	29	0	55
3.	T. Instalasi Tenaga Listrik	51	0	11	28	0	90
4.	T. Pemesinan	56	0	24	29	13	122
5.	T. Kendaraan Ringan	60	1	14	25	15	115
6.	T. Komputer Jaringan	28	2	39	49	0	118
7.	T. Produksi Penyiaran Program Pertelevisian	32	0	10	12	0	54
JUMLAH		309	3	116	173	28	629
PERSENTASE (%)		49,1%	0,5%	18,4%	27,5%	4,5%	

(Sumber : Data dioalah dari Tata Usaha SMKN 2 Kota Tasikmalaya)

Berdasarkan data dari lapangan menunjukkan bahwa lulusan SMKN 2 Kota Tasikmalaya lulusannya menjadi wirausaha pada tahun 2016 dengan persentase 0,5% dari total 7 jurusan/kompetensi keahlian di sekolah tersebut. Kecenderungan siswa untuk menjadi seorang wirausaha masih rendah dibanding kecenderungan siswa lulus untuk bekerja setelah lulus dengan persentase 49,1%, & melanjutkan perguruan tinggi dengan persentase 18,4%. Dengan perbandingan persentase data tersebut kecenderungan siswa untuk berwirausaha setelah lulus masih rendah dan titik tolak minimum persentase

lulusan untuk menjadi seorang wirausaha adalah 2%. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh “Alma (2011: 4) menjelaskan bahwa suatu pernyataan yang bersumber dari PBB menyatakan bahwa suatu negara akan mampu membangun apabila memiliki wirausahawan sekurang-kurangnya 2 persen dari jumlah penduduknya”.

Jurusan Teknik Gambar Bangunan jumlah siswanya berjumlah 75 siswa maka minimal jumlah lulusan 2% adalah 1 orang menjadi wirausaha, di jurusan teknik kendaraan ringan dengan jumlah lulusannya 115 maka jumlah lulusan menjadi wirausahanya minimal 2 orang, begitupun jurusan Teknik Elektronika, Teknik Instalasi Tenaga listrik, Teknik Penyiaran Program Pertelevisian, dan Teknik Pemesinan yang masih belum ada lulusannya menjadi wirausaha. Berbeda halnya jikalau di jurusan Teknik Komputer dan Jaringan itu sudah memenuhi minimal lulusannya menjadi seorang wirausaha.

Dari rendahnya lulusan menjadi wirausaha tersebut merupakan fenomena yang terjadi oleh siswa yang masih cenderung enggan untuk menjadi seorang wirausaha. Kecenderungan tersebut dapat didefinisikan dengan sikap. Adapun sikap menurut Berkowitz dalam Azwar (2003: 47) mengatakan bahwa “sikap adalah perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak mendukung atau tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tersebut.” Berdasarkan apa yang dikemukakan oleh Berkowitz siswa belum memiliki rasa mendukung atau memihak terhadap objeknya yaitu kewirausahaan untuk menjadi seorang wirausaha. Sebagian dari mereka masih cenderung memilih untuk bekerja di perusahaan-perusahaan.

Menurut Teori Konsistensi Afektif-Kognitif Rosenberg dalam (Azwar,2016:51) dengan “teori ini adalah konsepnya mengenai apa yang

terjadi dalam diri individu sewaktu-waktu terjadi perubahan sikap. Hubungan antara komponen afektif dan komponen kognitif dalam organisasi sikap digambarkan dalam pernyataannya yang mengatakan bahwa apabila komponen afektif dan komponen kognitif sikap saling konsisten atau satu sama lain maka sikap akan berada dalam keadaan stabil”. Menurut Azwar (2016:52) “Rosenberg lebih menekankan pentingnya usaha mempengaruhi komponen afektif agar komponen kognitif berubah daripada sebaliknya.” Atas dasar tersebut maka sikap itu agar konsisten dan tidak berubah maka harus ada penekanan terhadap komponen afektif dari sikap itu sendiri.

Adapun proses pembentukan sikap dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya ialah lembaga pendidikan (Azwar, 2016:35). “Dengan Konsep moral dan ajaran dari lembaga pendidikan sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap”. Siswa diberikan kepercayaan yang berasal dari pengetahuan melalui proses pendidikan oleh guru yang dapat memberikan pengaruh terhadap sikap siswa tersebut. Salah satu caranya ialah dengan cara pendidikan kewirausahaan di sekolah.

Adapun menurut Lestari & Wijaya (2012 :113) “Pendidikan kewirausahaan tidak hanya memberikan landasan teoritis mengenai konsep kewirausahaan tetapi membentuk sikap, perilaku, dan pola pikir (*mindset*) seorang wirausahawan (*entrepreneur*)”. Artinya pendidikan kewirausahaan tersebut tidak sebatas teori tetapi harus ada pembentukan sikap, mindset untuk siap menjadi seorang wirausahawan. Dengan adanya Pendidikan Kewirausahaan di lembaga pendidikan khususnya di lingkungan sekolah

diharapkan siswa mampu terbentuk sikapnya terutama sikap kewirausahaan supaya nanti setelah ia lulus dari segi psikologis ia siap berwirausaha.

Selain dari pendidikan kewirausahaan, untuk membentuk sikap kewirausahaan siswa dalam hal ini anak didik, ialah dengan dipengaruhi lingkungan keluarga. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga pendidikan yang banyak di terima oleh anak adalah dalam keluarga. Dalam membentuk sikap siswa, dalam lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhinya dapat berasal dari cara orang tua mendidiknya supaya sikapnya baik, tidak menutup kemungkinan orang tua tersebut membentuk agar dapat berdagang, bersikap kewirausahaan anak dapat berkembang dan terbiasa memiliki sikap kewirausahaan.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “*Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Kewirausahaan Siswa Kelas XI di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 2 Kota Tasikmalaya*”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penulis mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap Kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya ?
2. Bagaimana Pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Kewirausahaan siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya ?

3. Bagaimana Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kewirausahaan terhadap Sikap Kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui pengaruh Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Kewirausahaan siswa Kelas XI SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya.
3. Untuk mengetahui pengaruh Pendidikan Kewirausahaan dan Lingkungan Keluarga terhadap Sikap Kewirausahaan siswa kelas XI SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya ?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain :

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak baik secara langsung maupun tidak langsung pada umumnya terhadap pengembangan kualitas pendidikan dan pada khususnya dimuat salah satu cara untuk mengetahui sikap kewirausahaan melalui pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga.

1.4.2 Manfaat Kebijakan

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi semua pihak terutama pemangku kebijakan dalam dunia pendidikan dalam hal ini dinas pendidikan baik secara langsung maupun tak langsung terhadap pengambilan keputusannya dalam kurikulum pendidikan di sekolah melalui pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga.

1.4.3 Manfaat Praktis

a. Bagi pihak sekolah

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi mengenai kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di sekolah.

b. Bagi guru

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan informasi mengenai sejauh mana sikap kewirausahaan siswa yang bisa dijadikan pembaharuan pembelajaran bagi guru dalam pendidikan kewirausahaan.

c. Bagi siswa

Penelitian ini di harapkan dapat memberikan manfaat bagi siswa dalam pengalaman pembelajaran serta dapat memperbaharui sikap kewirausahaan.

d. Bagi dunia penelitian

Penelitian ini di harapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan penelitian mengenai sikap kewirausahaan yang lainnya.

e. Bagi peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bekal di masa yang akan datang yang mana telah bertambah pengalaman dan pengetahuan setelah melalui kegiatan penelitian ini.

1.4.4 Manfaat dari Segi Isu serta Aksi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengalaman hidup yang dapat dijadikan pengetahuan bagaimana sikap kewirausahaan siswa setelah adanya pengaruh pendidikan kewirausahaan dan lingkungan keluarga sehingga bisa dijadikan bahan evaluasi secara berkelanjutan dalam proses pembelajaran yang lainnya.

1.4.5 Manfaat bagi Jurusan Pendidikan Ekonomi Universitas Siliwangi.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi jurusan pendidikan ekonomi yang dapat dijadikan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dan penyesuaian kurikulum.